

**IDENTIFIKASI, PEMETAAN, DAN PELINDUNGAN
SASTRA LOKAL SULAWESI TENGGARA
(The Identification, Mapping, and Protection
of Southeast Sulawesi Local Literature)**

Asrif

**Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
Jalan Haluoleo, Kompleks Bumi Praja Andounohu, Kendari**

Posel: asrif_wakatobi@yahoo.co.id

(Diterima 7 Februari 2014; Revisi 23 April 2014; Disetujui 28 April 2014)

Abstract

As a multiethnic nation, Indonesia has various local literatures (tradition) in every area. However, some of them are used by old man. In South-East Sulawesi, Tolaki ethnic has its own local literatures such as huhu (children's lullaby), O Anggo (a song for admiring leaders), Taenango (a song of getting acquainted), kabia (a song of love), Tebau Nunggu (a song of literature history) and Isara (a song about Gods' war). Meanwhile, Muna society has Kantola (song of reciprocated) and gambusi. Buton society is famous with male-male (a song of death), a traditional song named Kabanti, Kabija poem and tradition to read scripts in custom/religion party. Among them, either oral or written, only few are used actively as medium of expression and communication, and the rest is eventually getting extinct. Therefore, endeavour to save those traditions or local literatures from extinction is needed to be done soon. It can be started by mapping, identifying, and documenting them all. The extinction of local literatures gives a clear sign that the nation fails to protect and maintain its own cultural.

Keywords: local literature, identification, mapping, and protection

Abstrak

Sebagai bangsa yang multietnik, Indonesia memiliki aneka ragam sastra lokal (tradisi) yang ada di tiap daerah. Akan tetapi, kebanyakan sastra lokal itu hanya terserak di tangan para seniman berusia uzur. Di Sulawesi Tenggara, etnik Tolaki memiliki sastra lokal seperti huhu (lagu menidurkan anak), o anggo (lagu rasa kagum terhadap pemimpin), taenango (lagu kisah kepahlawanan), sua-sua (lagu rasa ingin berkenalan), kabia (lagu percintaan), tebaununggu (lagu berisikan sastra sejarah) dan isara (lagu tentang perang dewa-dewa), masyarakat Muna mengenal kantola (nyanyian berbalas) dan gambusi, masyarakat Buton mengenal tradisi male-male (nyanyian kematian), nyanyian tradisional kabanti, puisi kabija, dan tradisi membaca naskah-naskah kabanti pada acara adat/agama. Dari sekian banyak sastra lokal, baik lisan ataupun tertulis, hanya beberapa saja yang masih aktif dijadikan sebagai media ekspresi dan komunikasi masyarakatnya. Sebagian besar sastra tradisi itu telah terancam punah, dan beberapa di antaranya telah punah. Oleh karena itu, perlu secepatnya melakukan tindakan awal untuk melindungi melalui usaha pemetaan, pengidentifikasian, dan pendokumentasian sastra lokal di Sulawesi Tenggara.

Kepunahan produk budaya menandakan negara gagal melindungi kebudayaannya sendiri.

Kata-kata kunci: Sastra lokal, identifikasi, pemetaan, perlindungan

PENDAHULUAN

Pada berbagai kongres, seminar, dan diskusi bertemakan kebahasaan, kesastraan, ataupun kebudayaan acapkali terdengar laporan mengenai kepunahan karya budaya suatu daerah termasuk sastra lokal mereka. Laporan-laporan seperti itu akan semakin banyak jika dilakukan suatu penelitian serius (pemetaan) mengenai keanekaragaman sastra lokal, baik yang masih aktif dilaksanakan, terancam punah, ataupun yang telah punah. Pemetaan kekayaan budaya Indonesia, khususnya sastra lokal, dapat dipandang sebagai suatu kebutuhan mendesak bangsa ini agar keberagaman sastra lokal tidak semakin menyusut. Melakukan pemetaan bukan berarti mutlak menyelamatkan sastra lokal yang terancam atau telah punah, tetapi pemetaan merupakan langkah awal yang perlu dilakukan untuk mengidentifikasi jumlah dan potensi tiap sastra lokal.

Kepunahan satu sastra lokal berarti kehilangan salah satu identitas daerah dan juga identitas bangsa Indonesia. Untuk itu, diperlukan kebijakan dan langkah nyata untuk memetakan sastra lokal yang ada di berbagai wilayah Indonesia melalui pengidentifikasian (pendataan) dan pendokumentasian (gambar dan video). Hasil pemetaan dapat dijadikan dasar untuk melakukan pengkajian dan perlindungan sastra lokal ataupun menjadi bahan revitalisasi dan rekonstruksi sastra lokal yang terancam dan telah punah. Selain itu, bagi guru-guru di daerah, hasil pemetaan dapat digunakan

sebagai bahan ajar pada proses belajar-mengajar yang terkait dengan mata pelajaran kesastraan. Keberhasilan pemetaan sastra lokal berarti pula keberhasilan melindungi kekayaan budaya bangsa: tradisi, ritual, kearifan, pengetahuan, sejarah, hukum adat, identitas, dan karya budaya lokal lainnya. Oleh karena itu, sastra lokal perlu dipandang sebagai penyangga kebudayaan Nasional. Hutomo (1991: 3) menyebut hasil karya budaya tradisional termasuk sastra lokal sebagai “mutiara yang terlupakan” atau “fosil hidup”. Mutiara yang terlupakan itu saat ini cenderung diabaikan begitu saja (Taum, 2011: 1).

Berdasar pada kelupaan atau keabaihan masyarakat terhadap “mutiara atau fosil hidup” tersebut, tulisan ini membahas keragaman sastra lokal yang terserak pada masyarakat Sulawesi Tenggara. Istilah sastra lokal yang digunakan dalam tulisan ini mengacu pada sastra tradisi yang telah ada sejak masa lampau, baik yang masih hidup, terancam punah, maupun telah punah. Sastra tradisi tersebut berbentuk sastra lisan ataupun tertulis. Tulisan ini merupakan langkah awal dalam upaya memetakan keberagaman sastra lokal (tradisi) yang ada di Sulawesi Tenggara.

SASTRA LOKAL SULAWESI TENGGARA

Masyarakat Sulawesi Tenggara mengenal sastra lokal dalam dua bentuk, yakni bentuk lisan dan bentuk tertulis. Sastra lisan dapat dijumpai di hampir semua daerah di Sulawesi Tenggara, sedangkan sastra tulis hanya

dapat dijumpai pada masyarakat Buton, khususnya yang bermukim di Kota Baubau. Sastra lokal berbentuk lisan saat ini dikategorikan sebagai satu tradisi yang nyaris hilang dalam hampir setiap kebudayaan di mana pun (Taum, 2011: xv). Sastra tulis di Sulawesi Tenggara dapat dijumpai di Kota Baubau. Sastra tulis merupakan karya sastra yang ditulis para bangsawan Kesultanan Buton sekitar abad ke-19 (Niampe, 1999: 1). Saat ini, kedua bentuk sastra lokal tersebut cenderung diabaikan oleh masyarakat pemilikinya.

Sastra lisan yang hidup di tengah-tengah masyarakat Sulawesi Tenggara terbagi atas dua jenis, yakni berbentuk prosa dan berbentuk puisi. Kedua bentuk sastra lisan itu disampaikan dengan cara dinyanyikan (dilakukan) dan dinyatakan seperti pembacaan puisi modern. Salah satu sastra lisan yang dibaca seperti puisi, oleh masyarakat Buton dikenal dengan nama *kabija*. Sastra lisan jenis *kabija* tersebut merupakan puisi pemberi semangat kepada anak-anak. Berikut ini merupakan penggalan puisi *kabija* dalam bahasa Wolio yang dikutip dari Malim (1981: 22).

Amaoge
Amalanga
Atuwu manowu-nowu
Adadi malumba-lumna
Taomina barangka
Taoumanena lipu

Artinya:
 Menjadi besar
 Menjadi tinggi
 Bertumbuh dengan subur
 Hidup cepat dewasa
 Untuk penduduk negeri
 Untuk pahlawan bangsa

Selain *kabija*, masyarakat Sulawesi Tenggara juga mengenal sastra lisan yang dinyanyikan antara lain *kabanti*, *kantola*, *gambusu*, *male-male*, dan *moanggo*. Sastra lisan *kabanti* populer di kalangan masyarakat Buton, *kantola* pada masyarakat Muna (Aderlaepe, 2006: 12), sedangkan *gambusu* merupakan istilah yang dipakai oleh masyarakat Tolaki untuk menyebut nyanyian rakyat yang diiringi alat musik gambus. *Kabanti*, *kantola*, dan *gambusu* dinyanyikan dalam acara-acara hiburan rakyat, sedangkan *male-male* dan *moanggo* merupakan nyanyian kematian di rumah atau tempat duka. *Male-male*, oleh masyarakat etnik Ciacia (Buton), dinyanyikan di rumah duka sesaat ketika seorang ibu “sempurna” meninggal dunia. Sejak meninggal hingga selesai memandikan jenazah, seseorang atau sekelompok orang akan mengiringi prosesi itu dengan nyanyian penggalan nyanyian kematian *male-male* dalam bahasa Ciacia:

Kitam lae mpangulum
Dhampu acumucuni
kapindam
Ane natumondu kapindam
Atumonto mbakasim
Kaasi mbakasino wajamauri

Nololam yinawano
Norato i donia malo
Kaasi mbuleno wange
Nomalimua ratono
Ratono mai mbuleno

Artinya:
 Silakan Anda duluan
 Nanti saya ikuti langkahmu
 Bila hilang jejakmu
 Saya akan menatap
 bayangmu

*Kasihank bekas wajah riang
Telah hilang nyawanya
Sudah sampai di akhirat
Kasihank yang pulang sana
Sangat mulia datangnya
Datang dan pulangnya*
(La Jarubi, wawancara tanggal
27 September 2011).

Nyanyian *male-male* berisikan kisah baik seseorang yang baru saja meninggal dunia (Jarubi dan Rustan, 2010: 397). Kisah hidup sosok yang meninggal akan dituangkan ke dalam sejumlah syair *male-male*. Melalui tradisi seperti ini, keluarga yang berduka menjadi terhibur oleh nyanyian tukang *male-male* yang mengisahkan kebaikan orang yang meninggal (Asrif, 2012: 165-173). Sastra lisan *male-male* bernilai positif karena berfungsi menghibur orang yang berduka dan mengajak masyarakat lain untuk selalu berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari. Pada masa sekarang, pelaksanaan *male-male* dalam tradisi masyarakat Ciacia semakin memudar.

Selain pada masyarakat Ciacia, sastra lisan yang biasa dinyanyikan di rumah duka juga dapat dijumpai pada masyarakat Tolaki. Sastra lisan tersebut dikenal dengan istilah *moanggo*. Perbedaan antara sastra lisan *moanggo* dan *male-male* terletak pada pelaksanaan kedua sastra lisan tersebut. Jika sastra lisan *male-male* dinyanyikan sesaat setelah seseorang meninggal dunia, *moanggo* dapat dinyanyikan dalam empat prosesi adat kematian. Pertama, *moanggo* dinyanyikan sesaat setelah seseorang meninggal dunia, kedua pada saat jenazah dimandikan, ketiga pada saat jenazah dimakamkan, dan keempat pada saat acara 100 hari (penutupan) di rumah duka. Dalam pelaksanaannya, *moanggo* dapat dinyanyikan di salah satu atau semua prosesi adat kematian.

Selain di tempat duka, sastra lisan *moanggo* dinyanyikan di acara pernikahan (*moanggo* pernikahan). Tentu saja, isi *moanggo* kematian dan *moanggo* pernikahan berbeda. Syair-syair *moanggo* kematian mengisahkan kebaikan sosok orang yang telah meninggal dan menghibur keluarga duka, sedangkan syair *moanggo* pernikahan mengisahkan perjumpaan mempelai pria dan wanita.

Masyarakat Tolaki memiliki beragam sastra lokal, baik berbentuk prosa ataupun berbentuk puisi. Sastra lokal berbentuk prosa seperti *o nango* (dongeng), *tula-tula* (kisah *kukua* (silsilah), dan *pe'oliwi* (pesan-pesan leluhur), sedangkan sastra berbentuk puisi seperti *taenango* (syair yang dilagukan), *kinoho* atau *lolama* (pantun), *o doa* (mantra), *singguru* (teka-teki), dan *bitara ndolea* (perumpamaan) (Tarimana, 1993: 256). Dari sejumlah karya sastra itu, Tarimana menyebut *tebaununggu* dan *isara* sebagai dua syair kepahlawanan yang terkenal dalam tradisi lisan masyarakat Tolaki. Syair *tebaununggu* mengisahkan peristiwa penyebaran agama Islam dari Aceh ke Indonesia Timur, sedangkan syair *isara* mengisahkan perang total di darat, di laut, dan di udara dalam usaha memberantas segala kejahatan yang pernah melanda masyarakat Tolaki. Pada masa sekarang, sebagian besar sastra lokal itu telah jarang dipertunjukkan di berbagai konteks budaya masyarakat setempat. *Moanggo* pernikahan diidentifikasi sebagai salah satu sastra lokal masyarakat Tolaki yang masih berkembang dengan baik hingga masa sekarang.

Sejumlah sastra lokal yang disebutkan dalam tulisan ini merupakan bagian kecil dari keberagaman sastra lokal masyarakat di Sulawesi Tenggara. Masyarakat

etnik Tolaki, Moronene, Bajo, dan kelompok etnik Buton (Wolio, Muna, Tiworo, Kulinsusu, Wakatobi) serta etnik-etnik lainnya menjadi penyumbang keberagaman sastra lokal masyarakat Sulawesi Tenggara. Sastra lokal yang dimiliki tiap etnik itu sebagian masih aktif, tetapi tidak sedikit pula yang terancam punah dan bahkan telah punah. Puisi *kabija* sudah tidak terdengar lagi. Demikian pula halnya dengan nyanyian *male-male* dan *moanggo* kematian yang semakin meredup. Kepunahan sastra lokal jelas menjadi bencana kebudayaan bangsa. Widodo (2013: 190) menyebut sastra lokal mengemban tugas sebagai media ajaran simbolik, wacana puitik, wacana komunikasi, dan kontribusinya untuk menegakkan kembali karakter budaya Nusantara/Indonesia.

SASTRA LOKAL DAN PROBLEMATIKANYA

Saat penelitian, beberapa fakta yang diperoleh antara lain pertama, pembinaan sastra lokal tidak sebaik pembinaan seni tari. Sanggar-sanggar budaya yang ada di kota ataupun di pelosok umumnya terfokus pada pembinaan seni tari. Hal ini disebabkan oleh sikap pemerintah setempat yang hanya mempertunjukkan seni tari di acara-acara seremonial mereka. Kedua, sebagian besar generasi muda tidak mengenal karya sastra yang ada di wilayahnya. Jangankan memahami bentuk, isi, dan cara pelaksanaannya, mereka kesulitan menyebutkan nama sastra lokal di daerahnya. Ketiga, masyarakat Sulawesi Tenggara sesungguhnya berharap sastra lokal mereka tetap lestari dengan baik.

Fakta-fakta seperti itu terungkap saat melakukan wawancara dengan sejumlah mahasiswa di kampus Universitas Lakidende, generasi muda

di Kota Baubau, dan guru-guru dan masyarakat Wakatobi. Mereka berpendapat bahwa sastra lokal perlu dilestarikan dan tetap menjadi bagian dari kebudayaan yang aktif. Akan tetapi, mereka juga mengakui bahwa mereka telah jarang atau bahkan tidak pernah menonton dan mempertunjukkan sastra lokal yang menjadi bagian kebudayaan mereka. Di sini terjadi sebuah ironi, di satu sisi masyarakat Sulawesi Tenggara menghendaki sastra lokal mereka tetap hidup, tetapi pada tataran sikap, mereka cenderung mengabaikan sastra lokal tersebut. Sikap seperti itu menjadi salah satu penyebab kepunahan kekayaan budaya di banyak daerah di Indonesia.

Pada kondisi yang lain, maraknya pembukaan lahan pertambangan di hampir semua kabupaten di Sulawesi Tenggara menjadi salah satu ancaman baru bagi eksistensi sastra lokal dan karya budaya masyarakat setempat. Pembukaan lahan pertambangan berdampak makin menyempitnya lahan perkebunan masyarakat yang berarti semakin berkurangnya tempat-tempat pelaksanaan ritual terkait perkebunan yang di dalamnya menyertakan sastra lokal. Nyanyian tradisional *kambata* dan *soree* pada saat masyarakat Ciacia membuka dan membersihkan lahan perkebunan (Jarubi dan Rustan, 2010: 392) dapat tergeser oleh deru mesin traktor para penambang. Tradisi *berkabanti* di acara pesta panen hasil perkebunan menjadi hilang karena gagal panen akibat lahan perkebunan yang tercemar. Aktivitas pertambangan di Sulawesi Tenggara menjadi momok baru yang berpotensi menggeser dan memudahkan sebagian sastra dan kebudayaan lokal.

Kecenderungan masyarakat meninggalkan sastra lokal tidak hanya terjadi pada masyarakat Sulawesi

Tenggara. Taum (2011: 4) melaporkan bahwa masyarakat terutama generasi muda tidak lagi mengapresiasi sastra daerahnya sendiri. Anak-anak muda yang hidup di kota-kota besar semisal di pulau Jawa tidak pernah lagi menonton pementasan wayang semalam suntuk seperti yang dilakukan oleh anak-anak Jawa pada generasi-generasi sebelumnya. Gejala meninggalkan sastra lokal tersebut tampaknya menjadi gejala universal yang terjadi di hampir semua suku bangsa di Indonesia.

Mencermati kondisi tersebut perlu dilakukan sebuah upaya nyata yang dapat dimulai dari pemetaan sastra lokal di Indonesia. Pemetaan tentu saja bukan merupakan solusi yang mampu menyelamatkan sastra lokal dari ancaman kepunahan. Pemetaan bertujuan mengidentifikasi, mendokumentasi, dan memetakan sastra lokal dalam tiga kelompok, yakni kelompok sastra lokal yang masih aktif, terancam punah, dan telah punah. Hasil pemetaan digunakan sebagai landasan untuk menetapkan langkah-langkah pengembangan dan perlindungan sastra lokal.

Kurangnya kesadaran masyarakat dan pemerintah dalam melestarikan kekayaan budaya menjadi masalah besar di negeri ini. Masyarakat Indonesia tentu masih mengingat kisruh yang terjadi antara Indonesia dan Malaysia. Kita beramai-ramai marah kepada bangsa Malaysia yang kemudian kita dicap sebagai “pencuri” budaya Indonesia. Malaysia dianggap sebagai bangsa yang acapkali mengambil hasil kebudayaan bangsa Indonesia. Padahal, jika kita melihat ke dalam masyarakat Indonesia, masyarakat bangsa ini seringkali lalai melindungi kekayaannya sendiri. Masyarakat bangsa ini acuh tak acuh terhadap berbagai tradisi yang

ada. Sastra lokal dianggap sebagai karya budaya tradisional, kuno, kaku, dan tidak berkesesuaian dengan zaman modern. Ketika karya budaya kuno dan ketinggalan zaman itu “dirawat” pihak lain, masyarakat bangsa ini beramai-ramai menjadi bangsa pemaarah.

SASTRA LOKAL SEBAGAI KEKAYAAN SASTRA NASIONAL

Sastra lokal yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia merupakan deposit sastra Nasional yang berguna memantapkan dan menopang kebudayaan bangsa di mata dunia. Sastra lokal tidak hanya menjadi milik masyarakat lokal tetapi juga merupakan milik bangsa yang menaunginya. Untuk itu, masyarakat dan pemerintah pusat dan daerah sebaiknya bahu membahu melindungi dan mengekskiskan sastra lokal. Gubernur Sulawesi Tenggara saat membuka pertemuan ilmiah “*Celebrating Diversity*” di Kendari tanggal 8 September 2011 menyampaikan beberapa motivasi penting dalam rangka memperkuat posisi sastra/kebudayaan lokal, antara lain:

- 1) Motivasi untuk menjaga, mempertahankan, dan mewariskan budaya Sulawesi Tenggara dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya.
- 2) Motivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kecintaan generasi penerus terhadap nilai-nilai sejarah kepribadian budaya Sulawesi Tenggara.
- 3) Motivasi untuk menjamin adanya keragaman, variasi, multikulturalisme, dan pluralisme budaya.
- 4) Motivasi simbolis yang meyakini bahwa budaya Sulawesi Tenggara adalah manifestasi dari jati diri dan

identitas masyarakat yang dapat menumbuhkan kebanggaan, harga diri, dan percaya diri masyarakat Sulawesi Tenggara.

(Alam, 2011)

Motivasi Gubernur Sulawesi Tenggara itu menarik dicermati karena Gubernur memiliki kuasa yang kuat dan luas untuk menetapkan kebijakan yang mendukung pelindungan sastra lokal. Jika pernyataan Gubernur diimplementasikan ke dalam kebijakan kebudayaan Provinsi Sulawesi Tenggara, peluang memperkuat posisi sastra lokal dapat dicapai. Sebaliknya, jika pernyataan itu sekadar slogan, posisi sastra lokal akan terus melemah yang berarti melemahkan posisi sastra Nasional. Pada situasi ini, kesadaran kolektif antara pemerintah dan masyarakat dalam rangka pengembangan sastra lokal dan nasional seharusnya menjadi sebuah kesadaran yang dibarengi tindakan nyata.

Dalam kaitannya dengan kebudayaan Nasional, sastra lokal perlu dipandang sebagai penyangga kebudayaan Nasional. Masyarakat Indonesia sebaiknya menghindari paradigma yang menilai sastra lokal sebagai hiburan semata. Masyarakat daerah hendaknya memanfaatkan sastra mereka sebagai alat dokumentasi tradisi, ritual, kearifan, pengetahuan, sejarah, hukum adat, identitas, dan karya budaya lainnya. Sastra lokal mampu mendokumentasikan kekayaan budaya masyarakat lokal yang oleh Negara dapat digunakan sebagai media memahami karakteristik masyarakat pemilik budaya tersebut. Pudentia (2010: 241) menyatakan bahwa tradisi lisan (termasuk sastra lisan) terbukti menjadi pintu masuk untuk memahami permasalahan masyarakat pemilik tradisi bersangkutan dengan lebih baik karena tradisi merupakan salah satu

sumber penting dalam pembentukan identitas kelompok masyarakat tradisi tersebut. Peneliti sekaligus Ketua Asosiasi Tradisi Lisan ini menyebutkan bahwa di dalam tiap tradisi masyarakat Indonesia terdapat pengetahuan tradisional, kearifan lokal, dan nilai-nilai yang pernah menghidupi komunitas tersebut.

Sastra lokal menggambarkan cara pandang, sikap, perilaku, dan pola interaksi masyarakat pemilikinya. Sastra lokal berfungsi sebagai sarana penguatan peradatan-peradatan dan pranata-pranata sosial (Tuloli, 2003: 7-8), alat kendali sosial (Danandjaja, 1997: 49-50; Edraswara, 2005: 62-71), dan menyatakan persatuan masyarakat, perasaan, pikiran, anggapan, dan kekukuhan adat (Alisjahbana, 2011: 5-6). Sastra lokal sebagai cerminan sikap dan perilaku masyarakat lokal belum banyak dimanfaatkan sebagai sarana memahami karakter masyarakat daerah yang heterogen. Dendy Sugono (dalam Aderlaepe, 2006: iii) mengatakan bahwa sastra lokal merupakan cerminan dan identitas masyarakat pendukungnya. Menurutnya, pengkajian terhadap sastra lokal berguna untuk mengidentifikasi dan mengenali perilaku masyarakat.

PEMETAAN SASTRA LOKAL

Kontroversi Indonesia versus Malaysia terkait tari Reog Ponorogo, tari Pendet, lagu Rasa Sayange, dan sejumlah polemik kebudayaan lainnya dapat dikurangi bahkan ditiadakan melalui usaha-usaha pencatatan, pembinaan, dan pengembangan karya budaya bangsa ini. Pemetaan sastra lokal sebaiknya dipandang sebagai kebutuhan mendesak bangsa sebelum bangsa ini mengalami bencana kebudayaan yang lebih dahsyat. Kepunahan sastra lokal berarti

kepunahan salah satu identitas, tradisi, adat-istiadat, sejarah, pengetahuan dan kearifan lokal, serta sejumlah nilai lainnya. Nilai-nilai tersebut merupakan ranting-ranting yang selama ini menjadi pewarna Indonesia yang multietnik dan multikultur. Kepunahan sastra lokal berarti pengerosian kebhinekaan Indonesia.

Pemetaan sastra lokal seharusnya ditindaklanjuti dalam waktu dekat ini melalui langkah nyata dan terarah sebelum sastra lokal (tradisi) itu benar-benar punah atau hilang dari kebudayaan Indonesia. Pada masa sekarang, antara penjaga tradisi (pelaku sastra lokal) dan sastra lokal seolah sedang berada pada situasi perlombaan. Sastra lokal semakin memudar sementara para penjaga tradisi rata-rata berusia tua. Jika penjaga tradisi meninggal dunia berarti satu atau beberapa tradisi yang mereka rawat akan turut hilang dari masyarakat pemiliknya. Keadaan seperti itu diperburuk oleh sikap sebagian generasi muda yang cenderung menjadi generasi praktis-pragmatik. Masyarakat kita berada pada sikap ambigu dengan menganggap kebudayaan asing (baru) sebagai kebudayaan yang lebih baik dari kebudayaan yang telah dimilikinya.

Sedyawati (2008: 7) mengungkapkan bahwa kesadaran akan keanekaragaman budaya kita semakin menipis karena perkembangan budaya di dunia semakin dipengaruhi oleh tuntutan-tuntutan praktis-pragmatik untuk segera memperoleh kebutuhan pokoknya. Sedyawati menilai masyarakat kita terlalu cepat merespon kebudayaan asing tanpa melakukan penyaringan dengan baik. Sebaliknya, masyarakat kita menjadikan kebudayaan asing itu sebagai “bahan ajar” yang akan

membawa mereka pada kemajuan atau modernitas. Sikap masyarakat kita yang seperti itu berdampak pada teralihnya perhatian masyarakat terhadap kebudayaan yang ada di sekitarnya, termasuk perhatian terhadap sastra lokal yang telah lama mentradisi. Karya budaya asing diletakkan pada posisi *mainstream* dunia, sedangkan kebudayaan lokal dioposisikan sebagai kebudayaan yang kaku, kuno, dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Mengantisipasi semakin meluasnya pelemahan kebudayaan lokal, organisasi dunia seperti UNESCO melontarkan resolusi agar masyarakat dunia melestarikan jati diri (kebudayaannya).

Hasil penelitian berikut ini dapat dijadikan bahan komparasi dengan sastra lokal yang ada di setiap provinsi di Indonesia. Musfeptial, Martina, dan Wahyu Damayanti dari Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Barat melakukan penelitian awal mengenai kepedulian masyarakat Kalimantan Barat yang bermukim di wilayah perbatasan terhadap sastra lisan mereka. Hasil penelitian menemukan sekitar 65% masyarakat pemilik tradisi itu tidak lagi memedulikan keberlanjutan salah satu produk budaya mereka (<http://pkpp.ristek.go.id>). Hasil penelitian itu tentu menohok rasa kesadaran kita akan kekayaan nilai budaya yang ada pada setiap produk budaya. Bagaimana mungkin masyarakat pemilik sastra itu beramai-ramai meninggalkan produk budaya mereka. Tentu saja penelitian Tim Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Barat itu perlu pendalaman untuk mengetahui sebab-sebab masyarakat Kalimantan Barat yang bermukim di wilayah perbatasan meninggalkan kebudayaan mereka.

Mengacu hasil penelitian Musfeptial, Martina, dan Wahyu

Damayanti, perlu ditetapkan langkah-langkah strategis untuk menyelamatkan sastra lokal yang tersebar di berbagai daerah Indonesia. Pemetaan merupakan salah satu langkah tepat dan strategis dalam rangka mengidentifikasi, memetakan, dan mengembangkan sastra lokal. Sastra yang telah diidentifikasi selanjutnya dipetakan berdasarkan bentuk, fungsi, dan ketahanan hidupnya di dalam masyarakat pendukungnya. Hasil pemetaan sastra lokal berguna dalam rangka penyusunan kebijakan nasional terkait dengan kebudayaan. Selain itu, akan tersedia dokumentasi budaya yang sewaktu-waktu dapat dimanfaatkan untuk kepentingan bangsa dan negara.

Menguak kembali sastra lokal dan kebudayaan tradisional lainnya bukanlah suatu upaya sia-sia. Pengkajian atas produk budaya masa lalu memungkinkan peneliti memperoleh nilai-nilai yang dapat dihubungkan dengan realitas kekinian. Ignas Kleden menyatakan kebudayaan tradisional yang banyak unsurnya tetap relevan bahkan pada masa yang paling modern sekalipun. Lebih dari itu, semakin disadari bahwa berbagai industri telah dipecahkan dengan cara yang relatif memuaskan, justru dengan cara-cara tradisional (Imron, 2010: 504). Pernyataan Ignas Kleden menegaskan keberadaan kebudayaan tradisional (termasuk sastra lokal) untuk tetap dijaga dan dilestarikan. Sastra lokal, seperti produk budaya tradisional lainnya, memiliki nilai dan fungsi yang dapat diadopsi atau disesuaikan dengan kehidupan saat ini melalui usaha-usaha refungsionalisasi, reinterpretasi, dan reaktualisasi. Lathief (2010: 227) mengingatkan agar nilai-nilai sosial budaya masyarakat dan kearifan lokal harus dapat berkompetisi terhadap dinamika

perkembangan global (spirit zaman) sehingga menghasilkan nilai-nilai yang rasional tetapi tetap memiliki spirit kearifan lokal.

PENUTUP

Pemetaan sastra lokal sebaiknya menjadi agenda penting bangsa ini dalam rangka menguatkan daya tahan kebudayaan Indonesia yang multietnik dan multikultur. Kisruh antara Indonesia dan Malaysia terkait klaim-klaim budaya dapat dikurangi bahkan dihindari jika masyarakat bangsa ini tekun menjaga dan merawat apa yang telah menjadi tradisi bangsa ini. Sebaliknya, sikap membiarkan atau melantarkan keragaman sastra lokal dapat berdampak pada melemahnya daya tahan sastra itu dan pada akhirnya akan lenyap dari aktivitas kebudayaan masyarakat. Yang memprihatinkan justru jika sastra lokal yang terlantarkan dan terbiarkan itu berpindah hak asuh ke orang (bangsa) yang lebih menghargai kebudayaan. Kondisi seperti itu pernah dialami bangsa ini dan jika bangsa ini tidak belajar dari peristiwa-peristiwa sebelumnya, kepemilikan budaya dari Indonesia ke negeri asing akan kembali marak. Oleh karena itu, pemerintah, akademisi, peneliti, budayawan, dan kelompok masyarakat terkait lainnya perlu secepatnya melakukan pemetaan menyeluruh di Indonesia sebagai langkah awal melindungi sastra lokal dari potensi kepunahan atau perpindahan kepemilikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aderlaepe. 2006. *Analisis Semiotik atas Lirik Kantola: Sastra Lisan Daerah Muna*. Kendari: Kantor Bahasa

- Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Alam, Nur. 2011. *Pidato Sambutan Pembukaan Celebrating Diversity*. Kendari: Universitas Haluoleo.
- Alisjahbana, Sutan Takdir. 2011. *Puisi Lama*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Asrif. 2012. Tradisi Lisan Male-Male: Nyanyian Kematian dalam Masyarakat Ciacia (Kajian Sosiologis dan Upaya Pewarisan). *Jurnal Bahasa dan Sastra: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. 12(2): 165-173. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Tradisi Lisan Jawa: Warisan Abadi Budaya Luhur*. Yogyakarta: Narasi.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- Imron, D. Zawawi. 2010. Peribahasa Kearifan yang Bernilai Sastra: Sebuah Kajian Awal. Dalam Kenedi Nurhan (Ed.). *Industri Budaya, Budaya Industri: Kongres Kebudayaan Indonesia 2008*: 501-509. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Jarubi, La dan Edhy Rustan. 2010. Nilai-nilai Sastra Lisan *Kabanchi* dalam Membangun Kebudayaan Masyarakat di Era Globalisasi. Dalam Hanna et al. (Ed.). *Prosiding Kongres Internasional Bahasa-bahasa Daerah Sulawesi Tenggara 2010*: 392-400. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Lathief, Halilintar. 2010. Indonesia Lokalogi sebagai Upaya Pewarisan Budaya Bangsa. Dalam Kenedi Nurhan (Ed.) *Industri Budaya, Budaya Industri: Kongres Kebudayaan Indonesia 2008*: 221-236. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata republik Indonesia.
- Malim, La Ode. 1981. *Kesenian Daerah Wolio*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Musfeptial, Martina, dan Wahyu Damayanti. 2012. Pemetaan Sastra Lisan Wilayah Perbatasan Indonesia dan Malaysia di Kalimantan Barat: Salah Satu Usaha Pelestarian dan Pemeliharaan Budaya Bangsa. Laporan Penelitian. Pontianak: PKPP-RISTEK RI.
- Niampe, La. 1999. *Kabanti Oni Wolio I*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Pudentia. 2010. Warisan Budaya dan Pendampingan Masyarakat. Dalam Kenedi Nurhan (Ed.)

- Industri Budaya, Budaya Industri: Kongres Kebudayaan Indonesia 2008: 237-251.* Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Sedyawati, Edi. 2008. *Keindonesiaan dalam Budaya (Jilid II)*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Tarimana, Abdurrauf. 1993. *Kebudayaan Tolaki*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatannya Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tuloli, Nani. 2003. *Puisi Lisan Gorontalo*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Widodo, Sahid Teguh. 2013. *Eksistensi Tembang Dolanan Anak di Tengah Kompleksitas Masalah Bangsa. Dalam Suwardi Endraswara (Ed.). Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi: 189-199*. Yogyakarta: Ombak Dua.